

BAB. IV

SENI MAMACA KYAI SIRAJUDDIN SEBAGAI MEDIA DAKWAH BAGI KALANGAN DEWASA DI DESA PAGARBATU

A. TINJAUAN UMUM MITRA DAKWAH USIA DAWASA DI DESA PAGARBATU

Masyarakat sebagai mitra dakwah merupakan salah satu unsur yang tak kalah pentingnya untuk dipelajari secara seksama oleh para juru dakwah, disamping unsur-unsur lainnya. Dengan demikian, para da'i dituntut untuk membekali diri dengan pengetahuan dan pengalaman yang terkait dengan masalah masyarakat, terutama yang terkait dengan situasi obyek yang dihadapi. Aktifitas dan kreatifitas ini dapat membantu keberhasilan dakwah yang dilakukannya.

Masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama. (Wahyu, 1986 : 60) Maka untuk mengidentifikasi tipe masyarakat Pagarbatu, kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep , perlu mempertimbangkan pendapat Doddy S. Singgih (Surabaya Post, 30 Mei 1995) tentang tiga tipologi dasar untuk mengidentifikasi masyarakat Surabaya. Pertama, tipologi Emille Durkheim, yang membagi masyarakat yang bersolidaritas mekanis dan organis (keterikatan didasarkan pada hubungan fungsional tertentu. Kedua, tipologi dari Max Weber, yang membagi masyarakat yang bertindak secara tradisional (didasarkan pada tradisi masa lalu)

dan masyarakat yang bertindak secara rasional (tindakan - nya didasarkan pada perhitungan untung rugi). Ketiga, - tipologi dari Robert K. Merton, yang membagi masyarakat - yang berinteraksi sosial secara lokalistik (interaksi so sialnya terbatas pada kelompoknya) dan masyarakat yang berinteraksi secara kosmopolitan.

Dengan demikian, melalui tipologi-tipologi terse - but jika teropong analisa pada masyarakat Pagarbatu, khu - susnya usia dewasa dapat dikatakan bahwa terdapat warga yang memiliki tipe masyarakat mikanis, tindakan sosialnya masih tradisional. Sedangkan interaksi sosialnya masih - bersifat lokalistik dan kosmopolitan. Dan dalam beberapa - saat saja bukan tidak menutup kemungkinan masyarakat Pa garbatu mencirikan tipe masyarakat kota, desa atau perpa - duan antara dua tipe tersebut antara desa - kota.

Berkaitan dengan obyek dakwah Islamiyah, Yunan Na sution (1988 : 203) membagi tiga tingkatan manusia yang harus dihadapi, dimana ketiga yang dimaksud juga dapat di temukan pada masyarakat Pagarbatu, yaitu :

Pertama, kaum cendekiawan, golongan berfikir, dimana mereka mempunyai daya tangkap yang cepat, daya fikir kri tis ilmu pengetahuan untuk membandingkan, pengalaman yang banyak, penglihatan luas dan lain-lain.

Kedua, golongan awam, yaitu mereka yang mempunyai - daya tangkap dan daya pikirnya tidak kuat.

Ketiga, golongan menengah .

Masyarakat Pagarbatu sebagai obyek dakwah memiliki beberapa keunikan baik sifat, karakteristik, kebutuhan - dan sebagainya yang berbeda satu dengan lainnya. Kenyataan ini tidak terlepas dari beberapa faktor, diantara adalah faktor ideologi yang asimilatif, status sosial ekonomi - yang berbeda yang menimbulkan implikasi praktis terhadap kehidupan seseorang dalam masyarakat, atau karena faktor-usia yang berbeda pula, melahirkan dorongan, sifat dan perhatian dan sebagainya yang cenderung beraneka ragam.

Usia dewasa misalnya, sebagai masa kemantapan usia dan puncak kekuatan (fisik dan mental). Dari segi usia Ibnul Jauzi, sebagaimana di kutip oleh Abdullah Haddad (1984 : 62) membagi umur menjadi lima masa, yaitu :

1. Masa kanak - kanak ; sejak dilahirkan hingga men capai umur lima belas tahun.
2. Masa Muda ; dari umur lima belas hingga umur - tiga puluh tahun.
3. Masa Dewasa ; dari umur tiga puluh lima hingga - umur lima puluh tahun.
4. Masa tua ; dari umur lima puluh hingga tujuh puluh tahun.
5. Masa Usia lanjut ; dari tujuh puluh hingga akhir umur yang dikaruniai Allah.

Sebenarnya uraian tersebut sudah dapat mewakili kon disisi umum masyarakat Pagarbatu, terutama masyarakat usia dewasa, baik dari sisi gelap maupun dari sisi terang. Da-

ri segi pengamalan ajaran agamanya, kebanyakan masyarakat - usia dewasa hanyalah bersifat formalitas semata, yang terlihat pada tingkah laku sehari yang tidak mencerminkan pada - nilai-nilai islami. Ironisnya, mereka justru bangga dengan - kesalahan dan dosa yang diperbuatnya serta memperlihatkan - dan memperdengarkannya pada orang lain tanpa perasaan ri - sih sedikitpun. Misalnya penyelewengan sang suami di negeri rantau yang ditolelir oleh istri, sehingga melahirkan ung - kapkan menggelitik dan memperhatikan yaitu " mon pelka" e disana oreng, apa parlo mole (kalau haus di desa orang - apa perlu pulang) ". Dan banyak ilustrasi lain yang mempe - rihatinkan dan akan semakin kronis untuk masa yang akan da - tang. Kenyataan ini tidak terlepas dari pemahaman terhadap - ajaran agamanya yang masih stabil, sehingga disamping mere - ka sholat, puasa, haji atau berzakat, mereka juga melakukan perbuatan yang dilarang agama.

Masyarakat usia dewasa, tentang persoalan ideologi - nya sebagian banyak masih bertautan dengan adat istiadat - kaidah-kaidah kuno, benda-benda gaib atau magic. Seolah me - reka enggan untuk meninggalkannya, karena takut terhadap - sangsi yang akan menimpanya sekalipun secara perlahan - mulai terlihat adanya perubahan kondisi yang lebih mengacu - pada nilai-nilai yang bersumber pada ajaran Islam.

Selama ini masyarakat Pagarbatu, termasuk usia dewasa masih ada semacam dilematis dalam mentransfer - arus kebudayaan, dimana masyarakat berada dalam posisi prismatik, dimana satu segi menghendaki adanya kemajuan sosio kultural yang tentunya sesuai dengan sesuatu yang baru, namun disisi lain sebagian masih bertahan dengan aspek - aspek tradisional lama. Bahkan mendapat restu - dari pihak berwenang dan tetap dilestarikan.

Untuk memperoleh gambaran umum tentang kondisi - masyarakat Pagarbatu, terutama usia dewasa sebagai mitra dakwah Kyai Sirajuddin, secara konsepsional dan teori - tik dapat dikemukakan pemikiran Hendro puspito (1992 : 66 - 67) bahwa golongan dewasa pada umumnya mempunyai - sikap iman yang sudah terbentuk stabil dan sulit di ubah. Dalam intensitas iman dan corak yang mewarnainya harus - dikatakan tidak sama, karena kategori orang dewasa ter - diri atas orang - orang dari lapisan sosial yang menu - rut garis vertikal tidak sama kedudukannya dan kepenting - annya. Tetapi dari lapisan sosial maupun asalnya mereka sudah mempunyai pendirian yang matang dan sikap yang man - tap dalam arti positif maupun negatif.

Dengan demikian, dalam umur dewasa ini akan tam - pak tanda - tanda atau isyarat yang menunjukkan kemana - kecenderungannya yang sebenarnya. Ke arah kebaikan atau kejahatan, menjadi manusia pembangun atau sebaliknya - menjadi perusak.

Kemajuan science dan tehnologi yang terus mempengaruhi kehidupan melalui segala fasilitas dan kondisi yang diciptakannya, baik daya ekonomi yang kian meningkat atau kondisi sosial budaya, mempunyai potensi yang cukup besar untuk menembus hati dan pikiran manusia senantiasa berpacu dengan persoalan-persoalan yang akumulatif kearah yang lebih maju. Maka mulailah terjalin adanya suatu perpaduan daya kreasi dan kerjasama dalam rangka menciptakan suatu nilai perubahan dari berbagai dimensi kehidupan. Selintas dapat dilihat pada perubahan masyarakat Pagarbatu usia dewasa yang lebih ditekankan pada aspek-aspek ; ilmu pengetahuan, politik, seni, bahasa dan sebagainya yang berorientasi pada wawasan kearah yang lebih maju. Akan tetapi tidak jarang perubahan tersebut menimbulkan goresan atau pergeseran terhadap nilai yang sudah lama dianutnya. Hal ini tercermin dalam realitas dalam kehidupan sebagai masyarakat usia dewasa.

Diantara ilustrasi-illustrasi sebagai konsekwensi logis dari kenyataan tersebut adalah adanya pergeseran nilai serba materi dan pemanfaatan (mendayagunaan) materi yang berdasarkan prinsip pemenuhan keinginan sebagai indikasi pola hidup mewah dan berfoya-foya yang merupakan produk budaya yang sudah mencapai tingkat kehidupan yang lebih tinggi.

Disamping itu, timbulnya anggapan-anggapan picik dan sempit terhadap fungsi dan peran agama yang tidak lagi bersi

fat universal dalam mengikat pengikutnya untuk melaksanakan kewajibannya, melainkan di spesifikasikan yang identik dengan tempat-tempat ibadah semata. Dengan kata lain peran agama dibatasi oleh ruang dan waktu.

Ada kecendrungan yang kian mewabah pada masyarakat usia dewasa yaitu tumbuh menjamurnya sikap kemunafikan yang mengutamakan kepura-puraan diatas kewajaran. Bermuka manis dihadapan orang dengan sikap dan pola hidup yang penuh kesalehan atau sikap yang menunjukkan konsistensi terhadap ajaran Islam dan norma yang berlaku. Namun kenyataan tersebut hanya sebatas dimana ia berada. Ketika ia berada di daerahnya sendiri, terlihat sikap kepatuhan dan ketundukannya terhadap norma yang berlaku, akan tetapi kebaikan tersebut menjadi pudar oleh karena terlepas dari batas wilayah daerah asalnya. Bahkan ada juga yang secara terang terangan menentang nilai yang telah menjadi kesepakatan secara turun temurun.

Demikianlah tinjauan umum mitra dakwah usia dewasa, disamping kecendrungan yang negatif tanpa mengabaikan sikap positifnya. Akan tetapi pergeseran-pergeseran negatif bukannya secara keseluruhan, melainkan sebagian masyarakat usia dewasa yang tidak sedikit jumlahnya dan telah dapat mempengaruhi berbagai variabel konstelasi masyarakat.

B. MACAM - MACAM TEMBANG

Dalam buku " Panyeddha' (1) " Wiryoasmoro (1950 : 17 - 19) membagi tembang menjadi 4 (empat) macam, yaitu:

1. Tembang Macapat atau tembang Kecil, terdiri dari 11 - macam, yaitu : Artate atau Dandanggula (jawa), Senom Salanget atau Kinanti (jawa), Durma, Kasmaran atau As marandana (jawa), Pangkor, Mejil, Magattro, atau Duduk wuluh (jawa) dan Maskumambang.
2. Tembang Tengahan, terbagi menjadi 16 macam, diantaranya Jurudemong, Kuswawirangrong, dan lain-lain.
3. Tembang Selisir, terdiri dari 5 macam, diantaranya : Liwung, Patrayuda dan sebagainya.
4. Tembang Besar, meliputi 16 macam tembang, diantaranya Girisa, Citramengeng, Bongsapatra dan lain-lain.

Adapun yang umum di pakai oleh masyarakat Madura - adalah tembang macapat; sedangkan macam tembang lainnya hanya sebagian saja yang diketahui lagunya, seperti : Kusu - mastuti dan Girisa.

Bagi orang yang berkeinginan menciptakan sebuah tembang, hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- a. Banyaknya baris (dirga : jawa)
- b. Banyaknya suku kata dalam tiap-tiap baris.
- c. Suara (bunyi) suku kata akhir dalam tiap- tiap baris (dalam hal ini hanya berlaku bagi jenis tembang Macapat dan tembang Tengahan) sedangkan tembang lainnya

yang perlu dipenuhi hanya pada bagian a dan b saja, yaitu banyaknya baris dan jumlah suku kata pada tiap- tiap baris.

Contoh : tembang Salanget atau Kinanti

1. Tabbuwanna pon ngaromong,
2. Najagana padha oneng,
3. Sadajana reng pettengan,
4. Swarana nyaman ka kopeng,
5. Terros terkas tale rassa,
6. Otek somsom bara ate.

Contoh : tembang Senom :

1. Mon ta' rokon sataretan,
2. Pejjer apadu ban are,
3. Ontong tadha' rogi badha,
4. Oreng towa lake' bine',
5. Tlebat sossa mekkere,
6. Daddina saaherrepon,
7. Ta' burung salbut salsal,
8. San badha se klero diddi',
9. Pon ta' ngabbru acaggik napso elombar.

Dalam tembang Salanget atau Kinanti di atas, terdiri atas 6 baris :

1. Baris 1 - 8 suku kata; bunyi suku kata akhir o atau u.
2. Baris 2 - 8 suku kata; bunyi suku kata akhir e atau i.
3. Baris 3 - 8 suku kata; bunyi suku kata akhir a atau a.
4. Baris 4 - 8 suku kata; bunyi suku kata akhir e atau i.
5. Baris 5 - 8 suku kata; bunyi suku kata akhir a atau a.
6. Baris 6 - 8 suku kata; bunyi suku kata akhir e atau i.

Jadi, mengenai banyaknya baris dan suku kata pada tiap - tiap baris dalam andeggan (istilah Al-qur'an : satu-ayat) bagi semua jenis tembang telah ditentukan jumlahnya sedangkan khusus dalam tembang Macapat, di samping dua - hal tersebut juga perlu memperhatikan ketentuan - ketentuan bunyi (suara) suku kata akhir pada tiap- tiap baris,sebagaimana pada contoh tembang Salanget atau Kinanti, sekalipun tanpa harus berurutan dan tercakup secara keseluruhan. Dengan demikian, bisa terjadi dalam baris andeggan mengamb - bil satu atau sebagian bunyi suku kata akhir saja, misalnya hanya o atau u saja.

Perlu diketahui bahwa dengan adanya tiga ketentuan - tersebut, sering kali sang pengarang menggunakan bahasa - atau kata yang tidak baku, atau merubah kata yang sudah baku, hanya semata-mata memenuhi ketentuan tersebut, terutama pada bagian a dan b, meskipun pelanggaran itu tidak berakibat pada perubahan makna atau pengertian kalimat.

Dalam satu cerita yang ditembangkan sudah barang tentu tidak hanya memakai 2 - 3 macam tembang saja, karena hal ini akan menimbulkan kebosanan, baik bagi yang membaca (tokang tembang dan tokang tegges) maupun bagi para mustami'.

Tembang Durma sering kali dipakai pada waktu perang kata Durma, artinya macan. Jadi kemungkinan ini bermaksud : galak, dipenuhi nafsu amarah.

Tembang Kasmaran, Artate dan Senom, sering dipakai dalam suatu permulaan; kata Kasmaran, artinya senang, kesemsem; kata Artate, berarti manis; kata Senom, artinya :gupil atau rambut pemanis atau penyedap. Maksudnya, timbulnya niat mengarang begitu besar atau senang berangan-angan, pikiran susah, bekerja dengan perasaan gembira..

Temabang Pucung, Magatro dan Maskumambang, sering dipakai dalam suasana perasaan yang merana, duka, mengagumi sesuatu yang menyentuh hati, gembira ; kata Pucung, merupakan nama pepohonan; Kata Magattro atau Dudukwuluh (jawa) Duduk (jawa) artinya seruling,wuluh artinya bambu.

Kumambang, artinya : mengambang (bangkambangan) - tembang Maskumambang yang sesuai dengan arti kata, jika dipakai manakala pikiran kalut atau dalam suasana mencari sesuatu yang masih belum diketemukan .

Kinanti artinya sudah ekakante, ikut, artinya kata - yang bagus jika dipakai pada saat sesuatu yang di cari telah diketemukan, yang diharapkan telah menjadi kenyataan.

Tembang Mejil (keluar), misalnya di pakai pada saat raja duduk di bangsal atau keluarnya dari keraton.

Tembang Pangkor(artinya ekor) terkadang dipakai - pada saat menceritakan suasana perang; ada juga buku yang menggunakan tembang Pangkor pada permulaan, jika dipakai pada bagian akhir dari satu cerita, misalnya perang yang hampir selesai, lebih sesuai dengan maksud kata Pangkor. (Wiryoasmoro, 1950 : 21)

Masing-masing tembang mempunyai ketentuan-ketentuan-sendiri dalam hal : jumlah baris, suku kata, bunyi suku ka ta terakhir pada tiap-tiap baris dan notasi, sebagaimana - yang telah dijelaskan sebelumnya . Selain ketentuan tembang Kenante atau Selanget beserta contohnya, berikut ini akan dikemukakan beberapa ketentuan yang terdapat pada tembang - macapat lainnya, seperti yang ditulis oleh Sujarwadi (1980: 260 - 264) yaitu :

1. Pocong

Pocong merupakan jenis macapat yang relatif paling pen dek. Setiap bait hanya terdiri dari empat baris. Baris pertama terdiri dari 12 suku kata dengan bunyi akhir o, baris kedua enam suku kata dengan suku kata terakhir nya a, baris ketiga delapan suku kata dengan bunyi - akhir e dan baris keempat 12 suku kata lagi dengan bu nyi akhir a.

2. Kasmaran

Kasmaran terdiri dari tujuh baris , baris pertama ter diri delapan suku kata dan suku kata terakhirnya bervo kal i (e). Baris kedua terdiri dari delapan suku ka ta dan berakhir dengan bunyi a. Baris ketiga sampai de ngan baris kedelapan terdiri juga dari delapan suku kata, hanya saja bunyi akhirnya berbeda. Baris ketiga-berakhir dengan bunyi e, baris keempat berakhir dengan bunyi a, beris kelima berakhir dengan bunyi a, baris

keenam berkahir dengan bunyi o, dan baris ketujuh berkahir dengan bunyi a.

3. Mejil

Satu bait tembang mejil terdiri dari enam baris. Baris pertama terdiri dari 10 suku kata, berakhir dengan bunyi e. Baris kedua terdiri dari enam suku kata dan berakhir dengan bunyi o. Baris ketiga terdiri dari 10 suku kata dan berakhir bunyi i (e). Baris keempat terdiri dari 10 suku kata dan berakhir bunyi e. Baris kelima dan keenam terdiri enam suku kata, hanya saja baris kelima berakhir bunyi i (e) sedangkan baris keenam berakhir dengan bunyi o.

Contoh : Sang ponette terang anengalen,
da' saleraepon,
Nabbi Brahim tagagas e gali,
daddi brangta gella' sang penottre,
rassa patot daddi,
enggi juduwepon.

Artinya: Sang putri terang melihat
pada tubuhnya
Nabi Ibrahim tak mengira dalam hati
menjadi jatuh cinta sang putri tadi
rasanya patut menjadi
ya jodohnya.

4. Maskumambang

Seperti Pocong, Maskumambang termasuk jenis tembang macapat yang pendek. Tiap baitnya hanya terdiri dari empat baris. Baris pertama terdiri dari 12 suku kata dan berakhir dengan bunyi i. Baris kedua terdiri dari enam suku kata dan berakhir dengan bunyi a. Baris keti

ga dan keempat terdiri dari delapan suku kata, hanya saja baris ketiga berakhir dengan bunyi o (i) sedang kan baris keempat berakhir dengan bunyi a.

Contoh : Tor naleka sang rato meynos ahajji,
Da' ka tana charam,
Kyae Mustakim e panoe,
romaksa taman larangan.

Artinya : Apalagi ketika sang ratu pergi haji
Ke tanah Haram,
Kyai Mustakim diberi tugas
Menjaga taman larangan.

5. Pangkor

Satu bait terdiri dari tujuh baris. Baris pertama terdiri dari delapan suku kata dan berakhir dengan bunyi a. Baris kedua terdiri dari 11 suku kata dan suku kata terakhirnya e (i). Baris ketiga terdiri dari delapan suku kata dan berakhir bunyi u (o). Baris keempat terdiri dari tujuh suku kata, berakhir bunyi a. Baris kelima terdiri dari 12 suku kata dan berakhir bunyi u (u). Baris keenam sama dengan baris pertama baik jumlah suku katanya maupun bunyi akhirnya. Baris ketujuh terdiri dari delapan suku kata dan berakhir dengan bunyi e.

6. Senom

Senom terdiri dari sembilan baris. Baris pertama terdiri dari delapan suku kata dan berakhir bunyi a. Baris kedua juga delapan suku kata tetapi berakhir bunyi i (e). Baris ketiga baik jumlah suku kata maupun akhir-

bunyinya sama dengan baris pertama. Baris keempat sama dengan baris kedua. Baris kelima terdiri dari tujuh suku kata, berakhir i. Baris keenam delapan suku kata berakhir bunyi o. Baris ketujuh terdiri dari tujuh suku kata, berakhir bunyi a. Baris kedelapan sama dengan baris kedua dan baris kesembilan terdiri dari 12 suku kata, berakhir bunyi a.

7. Artate (Dandanggula)

Tembang Artate sangat populer di Madura karena wataknya luwes dan menarik hati, sesuai untuk menyampaikan petuah, cinta, penutup cerita. Satu bait Artate terdiri dari 10 baris. Jumlah suku kata pada baris pertama sampai dengan baris kesepuluh yakni : 10, 10, 8, 7, 9, 7, 6, 8, 12, 7. Bunyi akhir pada baris pertama sampai dengan baris kesepuluh yakni : i, a, i, o, a, o, a, i, (e), a.

Contoh : Amanggi'in Djeng Nabbi Ibrahim,
nagtoragin salamma Pangeran,
mangken towan dika' amgin,
ambante Nabbi Elloet,
perrang Sabil laban reng kafir,
se moko da' agama,
mongker da' se Agoeng,
Djeng Ibrahim mator sendika,
tole mosna gella' malaikat Jibril,
di adjunan Baginda.

Artinya : Menemui Jeng Nabi Irahim
menyampaikan salam Tuhan
sekarang tuan diperintahkan
membantu nabi Luth
perang sabil melawan orang kafir
yang membangkang kepada agama

ingkar kepada yang Agung
 jeng Ibrahim menyatakan bersedia
 lalu hilang malaikat Jibril
 dari hadapan Baginda.

8. Durma

Satu bait tembang Durma terdiri dari tujuh baris. Jumlah suku kata pada baris pertama sampai baris ketujuh yakni : 12,7,6,7,8,5,7. Bunyi akhir pada baris pertama sampai dengan baris ketujuh yakni : a, e(i), a, a, e a, e.

Macapat Madura berbahasa Madura, lebih mengutamakan tembangnya(lagunya) dengan cengkok yang sukar dinotasikan. Oleh karena buku-buku macapat madura(lama) tidak diterbitkan lagi, maka masyarakat Madura mengutip dengan dialihbahasakan dari bahasa Jawa ke bahasa Madura. Selain itu huruf - nya diganti, dari huruf jawa ke Arab, karena masyarakat Madura pada umumnya dapat menulis arab. Tentu saja hal ini karena pengaruh Islam kuat di Madura. Macapat Madura mementingkan perlengkapan dalam pembacaannya.

Macapat Jawa lebih mengutamakan sastranya daripada peragaan melagukannya. Tentu saja berbahasa jawa, berhuruf latin dan jawa. Perlengkapannya tidak selengkap macapat Madura, dan jarang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada hakekatnya macapat madura dan jawa tidak jauh berbeda, artinya mempunyai persamaan-persamaan prinsip dalam hal : seni sastra, notasi dasar dan watak. Dapat dikatakan macapat madura lama berasal dari Jawa. (Sujarwadi, 1980: 269).

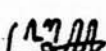
Dari beberapa macam tembang tersebut, tembang Macapat adalah satu-satunya tembang yang sering dipergunakan - Kyai Sirajuddin dalam aktifitas dakwahnya dan hanya dipilih 9 (sembilan) macam tembang yang tercakup dalam Macapat, antara lain :

1. Tembang Artate (Dandanggula : Jawa)
2. Tembang Senom (Sinom : Jawa)
3. Tembang Selanget (Kinanti : Jawa)
4. Tembang Durma (Durma : Jawa)
5. Tembang Pangkor (Pangkur : Jawa)
6. Tembang Kasmaren (Asmarandhana : Jawa)
7. Tembang Mejil (Mejil : Jawa)
8. Tembang Maskumambang (Maskumambang : Jawa)
9. Tembang Magattro (Dudukwuluh : Jawa)

Jika beralih tembang, kadang-kadang tidak dicantumkan nama atau jenis tembangnya. Dengan demikian, bagi yang membaca harus mereka-reka sendiri sesuai dengan karakteristik masing-masing tembang. Namun kadang-kadang, pada permulaan tembang baru diletakkan kalimat yang menunjukkan peralihan tersebut.

Dalam cerita tembang yang ditulis dengan aksara Jawa pada baris akhir dalam satu ayat (andeggan) menggunakan bentuk, seperti : 

Terdapat pula dalam peralihan terhadap tembang baru - disebutkan nama tembangnya yang di tulis di tengah-tengah -

diantara dua bentuk tersebut, yaitu :  

Apabila tidak disebutkan nama tembangnya, biasanya diganti dengan , yang diletakkan diantara dua popo - han , misalnya :   

Tiap-tiap baris dalam tembang yang menggunakan aksa ra Jawa biasanya menggunakan bentuk lenge (\). Jika ce rita masih belum tuntas atau masih ada kelanjutannya, di - tandai dengan ( . Sedangkan tanda  menunjukkan - bahwa cerita-cerita dalam keseluruhan tembang telah tammam. (Wiryoasmoro, 1950 : 24)

Dari bentuk-bentuk tersebut di atas dengan segala - fungsinya dalam tembang beraksara Jawa, maka dapat di ku - tip beberapa contoh, sebagaimana terdapat dalam " Kandha - epon Rato Batara Rama ", diantaranya :

1. Tembang Artate

2. Tembang Maskumambang

Keterangan :

 : Padha Luhur, dimaksudkan memuji atau mengharap - sesuatu. Biasanya dipergunakan oleh orang yang -

Di dalam tembang, khususnya tembang yang berbahasa madura terdapat istilah Lalonget. Kata longet berarti panadi dalam hal membuat sesuatu, seperti orang membuat-kursi atau meja (model baru), dimana hal tersebut dapat mengundang perasaan setiap orang senang dan berkeinginan untuk meniru dan memilikinya. Longet, dalam hal bahasa, artinya orang yang pandai (kreatif) dalam merangkai kata-kata dan kalimat serta menjadikannya cerita itu hidup; umumnya ditembangkan.

Lalonget di sini maksudnya adalah tembang yang didalamnya menggunakan kalimat kakanten, parbasan (peribahasa), Saloka, bangsalan (salah satu atau keseluruhan) dan ereka atau kemas kalimat sedemikian rupa sehingga terbentuk kalimat yang mengandung makna atau arti.

Untuk memudahkan memahami maksud lalonget dalam tembang, maka dapat kiranya penulis kutip di bawah ini beberapa contoh yang terdapat dalam buku "Panyeddha" (1) karangan Wiryoasmoro (1950 : 26 - 27) diantaranya :

1. Tembang Kusumastuti, jika di reka (ereka)

O ana' reng se bagus
TANG buwana ate
PA- laor lang maelang
TE- ga ta' dik amet
NYA-reya kamma engko'
OR- ja orju pekker
PA- jalanna parenganna
TE- ba slamet mokte

O- dimma carang tedhung
 TANG- kartangan ame'
 RAS- sana ko'ta' kellar
 SA- pa bellas ba' neng
 NYA- ta la bratta ongg
 OR-nyat aba' kongse
 RAS- maras ketter mangmang
 SA - pa ekenngengen

O - di' ba' mate kacong
 TANG- aba' kneserren
 BI - la ko se moleya
 RANG-carang se nglatek
 NYA- tanya bara' temor
 OR - mat kabbiyagin
 BI - kan ca'na reng bannya'
 RANG - materrang keddi'.

Jika di baca suku kata awal pada tiap - tiap baris dalam tembang Kusumastuti tersebut, dari atas kebawah, - maka nanti akan ditemukan sebuah bentuk Saloka yang berbunyi : OTANG PATE NYAOR PATE, OTANG RASSA NYAOR RASSA OTANG BIRANG NYAOR BIRANG.

2. Tembang Kasmaran, jika berbentuk paparegan

- a. Balulugga daddi tjengker
 Se cengker daddiya buggan
 Se buggan daddiya pate
 Se pate daddiya mennya'
 Mennya' daddiya damar
 Damarra dadiya mancorong
 Mancorong daddiya paddang
- b. Pon tobuk embu' se mekker
 Epekkeren sabban bulan
 Sabulan ta' gellem mare
 E ate pon pedjer enga'
 Enga' ta' gellem samaf
 Epasamar sajan kerrong
 Kerrong bula ta' kenneng nyambang

Tembang tersebut, menceritakan tentang Janda tua- yang memikirkan anak nya yang berada dalam tahanan selama bertahun tahun belum keluar.

Perlu dijelaskan, bahwa Bangsalan atau Bangsolan dalam sastra madura, hampir atau sama dengan Ungkapan dalam kesusastraan Indonesia yang sering diajarkan di sekolah-sekolah atau perguruan tinggi dewasa ini. Bangsalan adalah kiasan mengenai kondisi atau sikap dan tingkah laku seseorang yang dinyatakan dengan sepatah atau beberapa patah kata sebagai bagian dari satu kalimat (frase). Dalam pemakaiannya, ada yang diawali dengan huruf kemudian di sambung dan lain-lain, sesuai dengan selera pemakainya tanpa harus mengurangi arti dan makna yang dimaksud.

Saloka, dalam hal ini lebih menekankan pada isi dan tidak tergantung pada jumlah baris, suku kata serta rima akhir dengan rumus abab atau aaaa, sebagaimana yang terdapat dalam pantun. Saloka adalah ungkapan atau petuah orang pandai, alim dan bijaksana yang berisi nasehat yang baik. Dengan demikian Saloka di sini, tidak sama dengan Seloka yang selama ini kita ketahui dalam kesusastraan Indonesia.

Paparegan adalah sejenis pantun kilat, dimana hanya terdiri atas dua baris yaitu baris sampiran dan isinya. Senarnya paparegan ini berasal dari empat baris dan tiap baris biasanya terdiri dari empat atau lima suku kata, kemudian kedua baris yang pendek itu diucapkan sekaligus, seakan-akan sebuah kalimat dan umumnya dalam penulisannya di tulis satu baris saja. Maka, dari sinilah kemudian paparegan seolah-olah pantun yang hanya 2 baris saja (pantun dua seuntai)

C. ANASIR - ANASIR SENI MAMACA

Seni mamaca sebagaimana jenis kesenian lainnya - dalam upaya membentuk komposisi tidak terlepas dari hal hal yang dapat menunjang ke arah aktifitas yang dilakukan. Sebenarnya diantara beberapa jenis kesenian terdapat ada nya kesamaan, disamping perbedaan yang hanya terletak pada orientasi fungsionalitas dan simbolisme masing-masing jenis kesenian. Hal-hal yang dimaksud dalam seni mamaca satu sama lain saling terkait dan mempengaruhi, meskipun terdapat bagian yang dimaksud tidak bersifat absolut atau didasarkan pada kebijakan dan kebijaksanaan pimpinannya. Akan tetapi kehadirannya (hal-hal yang tidak terlalu menjadi keharusan) mempunyai nilai tersendiri, bahkan jika diasimilasikan secara kreatif dengan hasil kemajuan jaman bukan tidak mungkin merupakan titik penentu adanya keberhasilan seni mamaca.

Personel Pendukung; adalah orang yang terlibat langsung dalam penyampaian message yang terkandung dalam kesenian ini, yang sering dikenal dengan sebutan " Penembang (tokang tembang) yaitu orang yang bertugas mem bacakan naskah (catur) berbahasa Jawa dengan jenis lagu tembang yang telah ditentukan dan Penegas (tokang teg ges) ialah orang yang berperan sebagai penerjemah atau mengalihbahasakannya ke dalam bahasa Madura dengan lagu yang khas pula.

Dalam proses operasionalnya, secara kuantitatif tidak terfokus pada dua orang saja, melainkan lebih dari itu bahkan boleh hanya satu orang, tergantung adanya kompromi dari masing-masing personel. Kenyataan ini didasarkan pada isi naskah dan tingkat kemampuan fisik, yang kemungkinan kecil dilakukan oleh dua atau satu orang saja, sekali pun sering fenomena menunjukkan ketidakmungkinan tersebut.

Sebagai penembang dan penegas, dituntut menguasai bahasa Jawa dan sekaligus memahami maksud yang terkandung di dalamnya, agar tidak terjadi kerancuan dan kesalahan persepsi para mustamik yang akan berakibat fatal pada proses aktualisasinya. Spesial bagi penembang adalah orang yang menguasai beberapa jenis lagu yang sudah ditetapkan baik kinanti pucung dan lainnya yang memiliki ciri khas tersendiri. Sedangkan penerjemah (tokang tegges) sekalipun memiliki bentuk yang biasa dilakukan namun sifatnya masih kontemporer sesuai dengan keinginan yang rasional dan tidak didasarkan pada sikap emosional atau egois sehingga seni mamaca tidak kehilangan nilai estetikanya dan menambah suasana pada antara penembang dan penegas.

Suasana gayung bersambut antara keduanya mengandung daya tarik bagi pendengar, maka diperlukan penegas yang cekatan dan tanggap serta mampu mengalihbahasakan dengan suara yang dapat ditangkap dengan jelas oleh para pendengar

nya. Disamping itu, keduanya dituntut untuk memahami ajaran Islam sebagai modal dalam melakukan interpretasi atau konfirmasi dengan materi seni mamaca yang pada dasarnya sejalan dengan materi dakwah sekalipun sebagian besar hanya berkisar pada pendiskripsian sejarah, baik tentang perjalanan tokoh atau peristiwa masa lalu.

Catur/ naskah ; adalah sejenis buku panduan yang dijadikan bahan dalam kegiatan seni mamaca untuk didendangkan dengan berbagai jenis tembang. Naskah yang masih menggunakan bahasa jawa tersebut, tersusun rapi dan sistematis, sehingga jika dalam pembacaan hanya dipilihkan bait-bait berdasarkan selera sang penembang tanpa menganalisa makna yang dimaksud, maka akan menimbulkan pengertian yang melenceng jauh dari yang diharapkan. Maka tidak heran kenyataan ini membutuhkan alokasi waktu yang cukup lama bahkan seringkali sampai pagi.

Kebanyakan isi naskah (pakem : jawa) menampilkan impuls - impuls Islam berdasarkan apa yang tersirat dalam Al-qur'an dan Hadit, disamping secara formal legalistik yang dapat dilihat ketika seni mamaca akan di mulai. Cerita-cerita nabi, para sahabat atau peristiwa - peristiwa masa lalu seperti isra' mi'raj banyak mengisi lembaran-lembaran halaman dalam catur tersebut dengan menggunakan simbol-simbol

dan susunan kalimat yang mengandung nilai sastra cukup tinggi. Dan tiap - tiap cerita mempunyai fungsi dan manfaat yang terkait dengan kehidupan manusia pada umumnya, dimana dalam aktualisasinya disesuaikan dengan jenis kebutuhannya.

Naskah yang masih mengandung misteri tentang pen - ngarang dan penulisnya itu, sekalipun masyarakat Pagar - batu berkeyakinan bahwa keberadaannya tidak terlepas dari buah tangan Ju' tase' sendiri, tulisannya menggunakan huruf arab dengan bahasa Jawa Kuno. Kini naskah salinannya tersimpan rapi di rumah Kyai Sirajuddin, sedangkan naskah aslinya hingga sekarang tidak diketahui keberadaannya.

Mustamik ; adalah setiap orang, baik individu atau kelompok dengan segala latar belakang dan stratifikasi - sosial yang berbeda dan senantiasa berkembang, jenis kela - min dan perbedaan lainnya, namun mereka berada pada situ - asi dan lokasi dimana kegiatan seni mamaca di gelar, itu lah yang biasa di sebut mustami' ('sasaran). Sebagai - bagian yang tak terpisahkan, kehadirannya sangat atau men - dukung berlangsungnya kegiatan seni mamaca. Akan tetapi - dalam kenyataannya, terutama akhir-akhir ini yang biasa hadir kebanyakan dari kalangan laki-laki, sekalipun ada dari kalangan perempuan tidak lebih hanya didasarkan pada ikatan kekeluargaan (hubungan famili) dengan orang yang mempunyai hajat.

Ketika proses kegiatan berlangsung, para mustamik - yang hadir diikat oleh etika dengan batas-batas yang wajar dan sopan, misalnya dalam posisi duduk bersila, pakaian yang wajar dan pantas menurut kacamata masyarakat pedesaan - tanpa harus dengan model kearab-araban. Disamping itu, diharapkan untuk menciptakan suasana khidmat dan penuh perenungan meskipun tidak bersifat paksaan. Begitu juga dengan tingkat partisipasinya tergantung pada keinginan para mustamik - atau tidak ada batasan waktu.

Keberadaan mustamik juga dituntut untuk aktif dan kreatif selama berlangsungnya kegiatan, terutama dalam memanfaatkan tenggang atau interval waktu istirahat yang sering dibuka dengan beberapa pertanyaan, karena pada saat - itu sering kali jawaban dilimpahkan kepada mustamik. Atau - bisa jadi mustamik akan berganti status, jika mereka memiliki kelebihan di bidang seni mamaca.

Disamping ketiga hal tersebut, terdapat hal lain yang perlu mendapat perhatian, karena didalamnya memiliki nilai artistik dan estetika yang mengundang daya pikat bagi - yang menikmatinya, yaitu pakaian dan instrumen.

Pakaian , sekalipun bukan merupakan keharusan, namun setidaknya tidaknya menjadi bahan renungan untuk diupayakan. Dari pakaian mengandung sugesti terpendam, karena merupakan - sebuah cerminan dari sikap dan prilaku personel pendukung -

yang terkait dengan penerimaan pesan yang disampaikan. Sebagaimana telah mafhum, bahwa pada umumnya masyarakat pedesaan lebih memperhatikan subyeknya, ketimbang materi yang disampaikan. Jadi keduanya saling mendukung dan mempengaruhi keberhasilan kegiatan tersebut.

Pakaian dalam seni mamaca tidak terlalu dibebankan oleh berbagai model, melainkan pakaian yang umumnya dipergunakan sehari-hari, ditambah sarung, kopyah dan sebagainya berdasarkan ukuran kepantasan masyarakat setempat yang disesuaikan dengan jenis keseniannya. Seperti umumnya masyarakat maduru (pedesaan) lebih banyak mengukur seseorang dengan kopyah dan sarung. Jika dalam sholat memakai celana atau sarung tanpa kopyah, dianggap sebagai anggota organisasi yang biasa memusuhi adat-istiadat, yang dimata mereka tidak ada tempat sedikitpun bahkan terisolasi.

Dengan demikian dalam aktifitas seni mamaca, lebih disesuaikan dengan selera budaya masyarakat setempat (lokal), terutama dari segi pakaian yang tergantung kebijaksanaan dan kebijakan dari pemegang wewenang dalam seni mamaca namun biasanya yang dipakai adalah kopyah dan sarung putih atau hitam, baju putih dan sarung gelap dan sebagainya, yang penting masih dalam batas-batas kesopanan dan kewajaran.

Yang jelas, keberadaannya bukan merupakan kebutuhan yang mendasar bagi seni mamaca.

Jika seni mamaca berupaya mengaktualisasikan dua fungsinya, disamping menyampaikan pesan juga tidak menghilangkan nilai seni (estetika) yang terkandung didalamnya, maka instrumen merupakan bagian yang dapat mengarah terhadap maksud tersebut. Instrumen yang dimaksud dalam seni mamaca adalah seperangkat alat musik yang terdiri dari kendang, seruling, gong dan sebagainya, seperti layaknya perangkat gamelan.

Dipergunakannya instrumen atau gamelan karena dari iramanya yang diramu dengan ritme yang harmonis dapat diambil sari petuahannya. Misalnya, gamelan sekaten yang menurut kutowidjojo mengandung makna perjalanan suci menuju Tuhan di situ berbaur antara seni dan agama (ritus) sehingga sulit dipilah-pilah. Kesunyian dari bagian tak terpisahkan dari komposisi gamelan, menegaskan pada suasana fana. Walaupun kebanyakan para pengguna gamelan tidak didasarkan terhadap apa yang tersirat dari perangkat-perangkat yang ada, melainkan lebih diorientasikan pada upaya menarik pendengar atau sebagai sikap untuk menghilangkan perasaan jenuh.

Sekarang seni mamaca tidak seperti awal-awal perkembangannya yang menggunakan gamelan sebagai pengiringnya, namun hanya pada bagian dari perangkat tersebut bahkan ada kelompok seni mamaca yang menghilangkan sama sekali karena adanya perbedaan hukum.

D. SENI MAMACA DAN ADAT ISTIADAT DESA PAGARBATU

Dorongan mengembangkan seni dalam Islam yang jelas tidak seperti yang dilakukan oleh agama-agam primitif. Sebelum india masuk, bangsa kita mengenal budaya asli. Ternyata coraknya sangat apresiatif terhadap agama dan seni serta solidaritas sosial. Rasa agama yang mereka tumbuh - kan dalam wujud agama arodli menempatkan seni sangat sentral yang harus ada dalam tata upacara keagamaan, baik dalam bentuk bait - bait do'a karya - karya lukis, berupa patung, musik tetabuhan dan lain - lain yang disakralkan.

Setelah peradaban atau budaya India masuk ke in - donesia, maka terjadi pula arah pergeseran. Masuknya epos Mahabarata dan Ramayana telah melahirkan banyak karya - seni, baik yang berbentuk sastra, lagu, seni pertunjukan - seumpama ketoprak, wayang kulit, wayang orang maupun wayang golek juga tari-tarian. Tetapi perubahan itu tidak terlalu jauh terutama jika dilihat dari fungsi seni yang masih disakralkan.

Umar Khayam misalnya, mencontohkan tari Bedoyo, tarian istana Kraton Yogyakarta maupun Surakarta yang disakralkan yang tak hanya dilihat sebagai sarana penghibur - atau penglipur wuyung tetapi merupakan pengejawantahan - posisi sosial dan norma maupun etiket tertentu, dalam pergaulan sosial. Dalam perkembangan inilah maka karya-karya seni mempunyai fungsi ganda. Tidak hanya sekedar hiburan

an (penglipur wuyung) tetapi juga mengandung pedoman menuju kesempurnaan hidup. Pemahaman dan dorongan terhadap seni seperti itu nampak jelas seperti dalam banyak karya pujangga Ronggowarsito, abdi dalem Keraton yang bertugas mengembangkan tradisi seni. Karyanya seperti Kalatidha atau Centhini tak hanya dilihat sebagai karya sastra Jawa yang sekedar memenuhi rasa dahaga terhadap keindahan melainkan dianggap sebagai sumber ngelmu menuju kesempurnaning urip . Centhini pada intinya mengandung pemikiran tentang sistem kepercayaan yang dibangun dari paduan spritual pra islam dengan dengan unsur Islam . yang melahirkan Theologi Jawa " Manunggaling Kawulo Gusti " sebuah pemikiran teologis yang berbau Pantheisme atau Monisme. Demikian juga banyak karya sastra yang kemudian dianggap sebagai sumber ngelmu kesempurnaning urip- semacam wirid Hidayat Jati, Suluk Sukma Lelana, Maklumat jati dan lain-lain. (MPA No.70 Muharram 1413 H/Juli 1992)

Dengan demikian dapat digambarkan, disatu pihak ada agama yang mendorong kehidupan seni begitu kuat dan menempatkan seni begitu sentral. Tidak hanya sebagai tontonan atau tuntunan, tetapi sekaligus sebagai tata peribadatan. Sedangkan dilain pihak terdapat agama yang mendorong seni namun fungsinya dikurangi meskipun masih cukup substansial tetapi sudah tidak terlalu disakralkan. Dalam hal ini seni bukan sekedar tontonan melainkan juga tuntunan. Bukan sekedar seni pertunjukan tetapi juga seni sebagai sumber ngelmu, norma dan pedoman menuju kesempurnaan.

Salah satu cara yang dianggap sangat efektif untuk mengembangkan dakwah Islam dewasa itu (wali songo) adalah dengan melalui tradisi - tradisi yang berkembang di tengah - tengah masyarakat . Para anggota dewan walisongo melihat bahwa pengembangan tradisi yang terkait dengan - agama Islam agaknya perlu dikembangkan untuk mengimbangi-tradisi Hindu dan Budha serta animistik yang masih dianut sebagian besar rakyat.

Oleh sebab itu para anggota dewan walisanga mulai mengembangkan tradisi yang terkait dengan Islam seperti perayaan Maulid Nabi, Nisfu Sya'ban, hari raya Idul fitri dan hari raya ketupat, hari raya qurban dan sebagainya.

Perayaan - perayaan yang dilakukan oleh para anggota Dewan Walisanga untuk memperingati hari besar Islam dengan cepat diikuti oleh sebagian besar rakyat Jawa - yang pada dasarnya sudah terbiasa melakukan perayaan - perayaan keagamaan Hindu dan Budha serta animis masih juga dilakukan masyarakat. Oleh sebab itu berbagai tradisi - seperti tingkeban, brokahan, mudhun lemah, perkawinan, peringatan hari kematian, sesaji dan bunga - bunga yang - pada gilirannya dimusuhi unsur - unsur keislaman. Dengan-masih dianutnya tradisi-tradisi non Islam yang dijalankan masyarakat , pada gilirannya memang menimbulkan adanya - silang pendapat diantara anggota Dewan Walisanga (Agus-Sunyoto, tt : 90)

Demikian juga dengan pemanfaatan seni mamaca dalam bagian tata kehidupan adat istiadat masyarakat Madura, khususnya desa Pagarbatu yang dari awal pertumbuhannya hingga kini masih tetap lestari meskipun eksistensi operasionalnya berada dalam lensa sorotan kalangan rasionalis. Pemanfaatan seni mamaca terhadap jenis-jenis kegiatan adat istiadat tidak terlepas dari materi (cerita) yang ada didalamnya yang memiliki fungsi tersendiri. Misalnya upacara Ruwatan atau Rorokadan dengan cerita tembang yang mengisahkan Pandawa dan Baratakala ; upacara Mamapar atau potong gigi sekaligus mengantar penganten dengan cerita tembang Maljuna ; selamatan kandungan atau peret Kandhung dengan cerita Nabi Yusuf ; memperingati Isra' Mi'raj dengan cerita Me'rat dan lain - lain. (Hubb de Jonge, 1989 : 200)

Maka sebagai konsekwensi dari latar belakang penyebaran dan kondisi lingkungan dimana aktifitas dakwah itu dilaksanakan, yang masih memegang teguh dan melestarikan kepercayaan lama seperti dakwah yang di rintis oleh para wali yang pada gilirannya melahirkan pribadi-pribadi asimilatif. Disamping mereka melaksanakan ajaran Islam, juga masih melaksanakan budaya animisme dan dinamisme serta adat kebiasaan lainnya. Atau berada dalam kenyataan yang merupakan peleburan ajaran Islam ke dalam satu kesatuan yang baku. Dan kehadiran seni mamaca ke dalam tradisi lama (adat istiadat) adalah untuk menetralsir dengan memberikan corak dan warna

ke dalam nuansa Islami sehingga mereka akan meninggalkan pola-pola lama yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Kenyataan ini sebagai sumber pendiskripsian gambaran pemeluk Islam di Madura (khususnya) yang masih mempunyai pola atau bentuk - bentuk sendiri mulai dari abangan, santri atau golongan syncritisme.

Dapat dijelaskan dalam tulisan ini, salah satu bentuk upacara adat istiadat yang dalam pelaksanaannya membutuhkan kehadiran seni mamaca yaitu Rorokadan atau dalam istilah Jawa dikenal dengan " Ruwatan ".

Upacara Rorokadan dilaksanakan apabila dalam satu keluarga mempunyai anak lima bersaudara laki-laki atau perempuan yang di sebut Pandabah Lema' (pendawa lima : Jawa) - atau hanya memiliki anak tunggal baik laki-laki atau perempuan, disebut Pandabah macan; atau hanya memiliki dua bersaudara, laki-laki dan perempuan, di sebut dengan pandabah-tang anting (pendawa óntang anting) ; atau hanya memiliki dua saudara perempuan dan satu laki-laki, di sebut Pandabah carangcangan; atau dalam keluarga memiliki dua saudara laki laki dan satu perempuan, di sebut dengan Pandabah Tonggu'- Atau mereka yang berada di tengah diantara saudara laki-laki atau perempuannya di sebut dengan Pandabah Pengapit.

Sebagaimana telah dijelaskan diatas, bahwa dalam upacara Rorokadan ini, catur yang dibaca adalah catur yang mengisahkan Pandawa dan Baratakala. Baratakala dianggap sebagai sosok yang sering membuat kerusakan dan mengganggu per-

jalanan hidup manusia, khususnya orang yang dimaksud dalam upacara rorokadan. Sebenarnya Baratakala menurut mereka, akhir-akhir ini tidak akan datang lagi sehingga upacara hanya lah bersifat formalitas dan sekedar melestarikan adat kebiasaan para leluhurnya.

Disamping itu, rorokadan juga dilaksanakan untuk keselamatan lingkungan fisik, seperti rumah baru atau sumur - agar rumah tetap berdiri kokoh tanpa adanya bencana, baik dari orang yang bertanggung jawab atau gejala-gejala alam - sedangkan bagi sumur diharapkan agar airnya tetap mengalir-jernih dan dapat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat pada umumnya. Adapun catur yang di baca lebih luas ketimbang rorokadan anak, yaitu meliputi keseluruhan isi dalam catur sehingga alakosi waktu cukup lama bahkan hingga pagi.

Kemudian terdapat jenis rorokadan lain, yaitu rokad-Jagangan atau lebih mirip dengan upacara selamatan desa. Pada malam terakhir atau malam puncak biasanya di hiburan dengan seni pertunjukan yaitu Ludruk.

Akan tetapi, jenis rorokadan tersebut lebih berorientasi pada ungkapan rasa syukur ke hadirat Allah atas nikmat yang di berikan dan untuk menghindari adanya musibah yang akan menimpa pada keluarga, anak atau lingkungan desa serta mengharapkan terciptanya suasana adil makmur dan tetap dalam ridho dan maghfirah dari Allah. Demikian juga untuk menumbuhkan kesadaran beragama bagi para mustamik yang hadir.

Adapun beberapa persyaratan yang harus dipenuhi dalam tata upacara rorokadan antara lain :

1. Tumpeng yaitu nasi yang ditumpangi ayam panggang
2. Sobligan, alat untuk memasak atau dandang (jawa)
3. Beddung yaitu sejenis senjata tajam yang digunakan untuk memotong kayu atau sering dikenal dengan istilah kampak.
3. Bambu yang berbuku atau disebut dengan saropong.
5. Beberapa peralatan dapur seperti panci, cuwek dan lainnya
6. Kain kafan, yang digunakan sebagai penutup mandi bagi - anak yang diruwati.
7. Beras mentah dan ayam yang masih hidup
8. Beberapa jenis kue yaitu dalam aneka ragam bentuk.
9. Labay yaitu sejenis tali pengikat.
10. Aneka warna dan jenis bunga-bunga dan kembang yang harum baunya.

Kesepuluh persyaratan tadi dapat dipenuhi jika melakukan upacara rorokadan terhadap anak, sedangkan untuk jenis rorokadan lainnya dapat ditambah dengan dua buah kelapa yang dibentuk sedemikian rupa. Menurutnya, beberapa persyaratan tersebut memiliki pengaruh dan fungsi tersendiri terhadap anak atau jenis rorokadan yang dimaksud. Jadi hal tersebut mempunyai makna, baik yang tersirat atau tersurat untuk dijadikan i' tibar atau kaca benggala dalam perjalanan hidupnya, disamping seni mamaca baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dalam acara rorokadan anak yang dimaksud tidak harus terikat secara fisik atau ikut larut dalam suasana upacara, dan persyaratan tersebut dapat pula di ciutkan atau dikurangi, sebagaimana pernah dilakukan pada kegiatan "Ruwatan Bersama" yang digelar oleh majalah Liberti beberapa bulan yang lalu di Pendopo Taman Budaya Surabaya dengan menghadirkan dalang Kesdolesmono (Klaten) dalam menutup bulan 1 Suro 1928 (Saka), dimana sebagian persyaratannya adalah bahwa setiap anak membawa sendiri kain more putih 1 meter dengan berpakaian rapi atau pakaian adat daerah. Namun jika anak yang akan diruwat berada di luar kota atau luar negeri dan berhalangan hadir dilokasi ruwatan akan tetap dilakukan dengan sepengetahuan dalang ruwat, sedangkan setiap keluarga akan mendapatkan "cok bakal" (penangkal bala) untuk di bawa pulang untuk di tanam di rumah masing-masing.

Demikianlah, sebagian dari beberapa upacara adat istiadat yang masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat yang secara eksistensial terkait dengan seni mamaca dengan tanpa menghilangkan sikap optimis adanya kemungkinan bentuk-bentuk lainnya yang membutuhkan penggunaan seni mamaca, dimana gejala menuju ke arah yang dimaksud mulai tampak dengan jelas. Hal ini tidak terlepas dari apa yang terkandung dalam kesenian tersebut.

E. SENI MAMACA KYAI SIRAJUDDIN SEBAGAI MEDIA DAKWAH BAGI KALANGAN MASYARAKAT DEWASA

1. Landasan Kyai Sirajuddin Dalam Penggunaan Seni Mamaca Sebagai Media Dakwah.

Dalam tugas memahami hakekat ajaran Islam, sebenarnya termasuk pula keharusan kita mengenal kondisi-kondisi objektif umat Islam untuk mendapatkan jawaban dan pemecahan yang tepat. Maka apabila kita membuka peta bumi posisi umat Islam sekarang ini, kita akan menyaksikan tantangan-tantangan berat terhadap umat Islam, baik dari dalam maupun dari luar. Keadaan ini, bukan saja terjadi di Indonesia, tetapi juga dimana di negara-negara Islam. (Nasrudin Razak, 1989 : 8) Dan dalam konteks pengembangan dakwah Islamiyah, pengetahuan dan pemahaman secara mendalam situasi medan yang dihadapi, terutama yang terkait dengan sasaran dakwah merupakan hal yang penting bagi juru dakwah sehingga mereka mampu mengaktualisasikan pesan yang disampaikan. Hal ini mencerminkan kenyataan yang jelas, bahwa kegiatan dakwah secara tabligh merupakan bagian kecil dari beberapa usaha yang harus dilakukannya. Jadi usaha yang mesti di tempuh yaitu dengan mengerahkan segala kemampuan yang ada pada setiap orang Islam.

Meluasnya ajaran Islam lebih dikarenakan adanya per sentuhan antara Islam dengan kebudayaan tradisional sehingga dapat dilihat betapa kebudayaan Jawa pada khususnya ham

pir semuanya sarat dengan muatan-muatan keislaman. Kenyataan ini memberikan gambaran bahwa seni mamaca merupakan hasil karya para wali yang digunakan sebagai media dalam aktifitas dakwahnya dan tentu saja materi yang dikembangkan sarat dengan muatan-muatan dakwah. Untuk melihat lebih jelas tentang penggunaan seni mamaca sebagai media dakwah maka dapat diungkap mengenai unsur-unsur dalam kesenian tersebut sebagai alasan atau landasan awal Kyai Sirajuddin dalam kegiatan dakwahnya.

Penembang dan penegas, dalam konteks ini adalah orang yang memegang kunci yaitu sebagai subyek atau da'i (dalam istilah dakwah). Ia bertugas mendendangkan lagu-lagu secara baik dan benar sehingga dapat dirasakan nilai estetikanya oleh para mustamik (karena menggunakan bahasa Jawa). Sedangkan penegas, ialah orang yang mengalihbahasakannya ke dalam bahasa Madura dengan bahasa yang mudah dipahami dan suara yang jelas. Sebagaimana dalam kegiatan dakwah, keduanya memegang tanggung jawab atas keberhasilan risalah yang disampaikan.

Heterogenitas umat manusia yang hadir saat berlangsungnya kegiatan adalah sebagai sasaran (obyek) seni mamaca. Tidak seperti seni tradisional lainnya, khususnya seni pertunjukan, secara kuantitatif para mustamik dalam seni mamaca dapat dihitung dengan hanya melihat sebelah mata. Dari sisi niatan yang beraneka ragam yang mendorong kehad

iran mereka, namun tetap dalam batas-batas kewajaran sebagaimana layaknya manusia yaitu hanya pada satu segi dari - dua fungsi ganda yang ada dalam kesenian mamaca, disamping sebagai sarana tuntunan, juga tontonan (hiburan).

Secara tekstual apa yang tercantum dalam catur (pakem : Jawa), dimana isi yang terkandung didalamnya bersumber dari Al-qur'an dan Hadits yang sebagian besar tidak - bersifat formal legalistik yaitu hanya menampilkan impuls impuls ajaran Islam secara tersirat, terutama yang berkaitan dengan cerita-cerita atau kisah-kisah peristiwa untuk-dijadikan tauladan, adalah merupakan materi dalam seni mamaca. Jadi materi dalam seni mamaca adalah cerita dan makna cerita itu sendiri.

Media dakwah dalam seni mamaca adalah segala sesuatu yang secara langsung .terkait dengan komposisi kesenian tersebut dan dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan, dapat dikatakan sebagai media-seni mamaca.

Adapun metode yang dimaksud dalam seni mamaca adalah cara yang dipergunakan dalam upaya mencapai keberhasilan dalam kegiatan dakwah melalui seni mamaca. Hal ini dapat berupa tembang dengan berbagai jenis lagu yang didendangkan oleh penembang dan kemampuan bahasa serta lekuk-lekuk lagu yang ekspresif yang ditampilkan oleh penegas. Dengan demikian metode dalam seni mamaca adalah cara penyampaiannya kepada para mustamik.

Adanya kewajiban untuk menggiring umat manusia ke arah mensosialisasikan ajaran Islam, bagi Kyai Sirajuddin didasarkan pada kemampuan dan kesanggupan masing-masing serta pengetahuan mendalam situasi dan kondisi medan dakwah yang dihadapi. Kreatifitas ini akan melahirkan bentuk dan pola penyampaian dakwah yang mencerminkan kenyataan yang jelas. Jadi dakwah tidak dilaksanakan secara asal-asalan, karena disamping faktor da'i yang dapat menentukan keberhasilan dakwah, juga tidak lepas dari sarana dan prasarana. Dengan demikian, pola pelaksanaan dakwah yang selama ini berjalan di atas mimbar atau duduk bersimpuh dihadapan mujtaminya, hanyalah merupakan bagian dari dakwah dan tidak mencerminkan hakekat dakwah yang sebenarnya, seperti yang diamanatkan secara tersirat ataupun tersurat oleh Allah Swt dalam surat An-Nahl 125, dan hal ini akan memungkinkan pendekatan lain, diantaranya melalui seni mamaca.

Dakwah sebagai suatu proses yang mengikutsertakan aspek kepribadian, baik jasmani maupun rohani, sedangkan obyek yang dihadapi memiliki aneka ragam perbedaan seperti sifat, kehendak dan kebydayaan dan sebagainya. Maka dalam usaha mencapai tujuan yang efektif dan efisien, menurut Kyai Sirajuddin, disamping mengorganisir unsur-unsur lainnya, juga media yang tak kalah pentingnya dalam kegiatan dakwah Islamiah terutama melalui seni mamaca. Dari media ini dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan dakwah yang disampaikan.

Dipilihnya seni mamaca dalam kegiatan dakwahnya, secara umum karena dalam kesenian tersebut memiliki unsur - unsur dakwah pada umumnya, disamping adanya efektifitas - dan kesesuaian dengan tujuan, materi, obyek dakwah dan sebagainya. Jadi bukan semata-mata didasarkan pada sikap emosional, melainkan pemikiran yang rasional.

Terhadap sasaran dakwah, media ini lebih mudah diterima dan sesuai dengan kemampuan audience, terutama bagi kalangan usia dewasa yang pernah mengenal kesenian ini. Apalagi jika dikaitkan dengan kondisi daerahnya (desa Pagarbatu) yang masih menempatkan seni mamaca pada posisi yang cukup penting dan merupakan salah satu budaya atau seni tradisional yang tetap lestari sekalipun dalam perkembangannya mengalami pasang surut, sejalan dengan kemajuan - teknologi yang menghasilkan berbagai alat informasi dengan aneka ragam program acara produk asing. Dan bagi Kyain Sirajuddin, karena seni mamaca merupakan salah satu keahlian yang dimilikinya, sehingga merasa perlu untuk mengaktualisasikannya dalam kegiatan yang berdimensi dakwah islamiyah.

Jika mencoba menengok kembali pada lembaran sejarah masa lampau, dimana sukses yang dicapai tidak lepas dari media seni mamaca. Untuk itu beliau merasa perlu memilih pola dan bentuk penyampaian yang sama dengan mencoba melakukan modifikasi sesuai dengan selera budaya masyarakat yang senantiasa berkembang.

Memurutnya bahwa penggunaan dan pemanfaatan media dakwah dalam upaya mencegah perbuatan mungkar dan mengajak kepada kebaikan bukan sesuatu yang baku atau absolut dalam pengertian kita boleh menggunakan saluran apa saja asalkan masih dalam batas diperbolehkan agama dan media tersebut mudah diterima serta sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat yang dihadapi, disamping sesuai dengan bahan dan tujuan dakwah pada umumnya. Jika pertimbangan tersebut disamping lainnya dipenuhi, bukan tidak mungkin sikap dan langkah yang dimotivisir dakwah selaras dengan pesan dakwah yang akhirnya aktifitas dakwah akan mencapai hasil yang diharapkan. Sebab dakwah bukanlah hanya berkisar dari podium ke podium atau pada sang Kyai yang duduk bersila di depan jama'ahnya.

Mengapa terhadap masyarakat yang berada pada garis kemiskinan missi kristen tidak menggunakan media lisan (ceramah) sebagaimana sering kita lakukan, melainkan pemenuhan kebutuhan pokok. Tentu saja hal ini mengandung pengertian bahwa media (pendekatan) yang kita lakukan hendaknya sesuai dengan sasaran yaitu situasi dan kondisi medan yang dihadapi. Nabi sendiri telah mengingatkan bahwa ke fakiran seringkali membawa seseorang kepada kekafiran. Orang yang kelaparan lebih mudah berpindah keyakinan hanya dengan iming-iming beras atau sarimi. Bagi mereka yang kelaparan justru dengan kata-kata yang tegas boleh jadi mereka lari atau dengan kelembutan mereka merasa dininabobokkan, yang akhirnya tidur dan tidak tahu apa yang mesti mereka perbuat.

upaya mengajak kebaikan dan mencegah kemungkaran atau upaya membantu pemahaman dan mensosialisasikan ajaran agama melalui media seni mamaca, tidak terlepas dari keberadaan kesenian tersebut, di samping kesenian ini masih sejalan dengan tujuan dakwah, kemampuan personel pendukung dan sesuai dengan kenyataan masyarakat Pagarbatu sebagai obyek dakwah yang masih menyenangnya, meskipun hanya didominasi oleh kalangan dewasa. Jika di tengok dari titik historis, seni mamaca pernah berjasa dalam proses islamisasi. Jadi telah terbukti keberhasilannya pada masa lampau. Maka cukup beralasan apabila tetap dilestarikan dan ditumbuh kembangkan, walaupun sejalan dengan kemajuan zaman perlu upaya modifikasi, tanpa harus kehilangan kekhasan kesenian ini sehingga strategi penyampaiannya lebih mengacu kepada arah yang berguna dan berdaya guna. Bahkan jika upaya tersebut dilaksanakan, bukan tidak mungkin kesenian ini berada dalam suasana yang cerah dan prospektif.

Apabila dilihat dari segi fungsi dan peranan serta materi dalam seni mamaca, ia senantiasa memberikan siraman rohani bagi tumbuh berkembangnya nilai - nilai agama, terutama tentang akhlakul karimah yang secara perlahan-lahan nilai - tersebut mulai merosot di desa Pagarbatu, lebih - lebih dalam pencarian sosok sebagai idola dikalangan generasi muda dengan hadirnya sarana informasi, dimana mereka lebih kenal Yoko, ketimbang tokoh-tokoh Islam atau tokoh yang patut dijadikan panutan. (K. Sirajuddin, 11 Juni 1995, Wawancara)

2. Bentuk dan Prosesi Pertunjukan Seni Mamaca

Secara umum, sebenarnya seni mamaca dalam prosesi pertunjukannya tidak jauh berbeda dengan segala jenis kesenian lainnya, terutama kesenian tradisional. Namun lebih khusus sebagaimana yang dilakukan oleh K. Sirajuddin mencerminkan adanya perbedaan, terutama terletak pada nilai atau tuntunan Islamiyah yang universal, atau pada - dan bentuk penyampaiannya, baik sebelum, sedang atau sesudah berlangsungnya kegiatan seni mamaca.

Dalam seni ludruk misalnya, sebuah pertunjukan di mulai dengan suatu pembukaan permainan gamelan, sebuah - tarian dimainkan oleh empat sampai anak laki-laki muda yang menyerupai pakaian perempuan, dilanjutkan dengan - adegan para pelawak, kemudian cerita utamanya sendiri - yang dikembangkan oleh para personel pendukung yang di tulis oleh sang sutradara.

Cerita dalam kesenian ini (ludruk) biasanya di ambil dari dongeng-dongeng, cerita-cerita kerajaan dahulu yang dikemas sedemikian rupa atau cerita kepahlawanan yang tidak jarang diisi dengan sindiran-sindiran seksual adegan merayu dan kekerasan. Gending-gending yang dipilih melalui bunyi gamelan disesuaikan dengan masuknya tiap-tiap tokoh ke atas panggung. Gamelan juga menciptakan - suasana, baik hal-hal yang seru atau menunggu dan mengi-ringi kelakar dari para pelawak.

Demikian juga dengan seni pertunjukan lainnya yaitu Al Badar yang menampilkan beberapa cerita agama Islam atau skenario film India. Berbagai jenis atraksi, seperti yang di tulis oleh D. Zawawi Imron yang di kutip Hubb de Jonge (1989 : 213) dalam mendahului cerita utamanya yaitu berupa nyanyian, tarian, adegan-adegan dengan ular hidup dan lawak. Wanita-wanitanya adalah penyanyi dan memainkan peranan kecil dalam cerita utamanya. Sebuah orkes melayu (di lihat dari bawah) mengiringi pertunjukan ini. Terdiri dari kurang satu lusin pemusik, orkes ini memainkan musik pendahuluan, mengiringi nyanyian, main sendiri ketika layar sedang turun. Ceritanya kebanyakan memakai bahasa Madura, campur sedikit bahasa Indonesia. Pakaianya jelas merupakan pengaruh India dan Arab yaitu cadar dan celana untuk wanita, jubah, mantel tanpa lengan dan bolero untuk pria. Pertunjukannya berisi adegan-adegan kekerasan dan rayuan - rayuan yang mengingatkan pada ludruk. Reaksi penonton dan suasana umumnya juga serupa.

Sedangkan prosesi pertunjukan seni mamaca tidak baku atau bersifat kondisional, disesuaikan dengan jenis kebutuhan dan keinginan orang yang punya hajat sehingga memungkinkan bentuk-bentuk lain yang masih dalam lingkaran nilai Islamiyah tanpa menghilangkan pola dan bentuk yang biasa dilakukan. Namun secara garis besar dapat di bagi dalam beberapa babak yaitu :

Pembacaan suratul fatihah , dimana keutamaan atau - fadhilahnya disampaikan kepada Rasulullah, para sahabat, - tabiin, tabiit tabiin, waliullah dan para walisongo serta buat orang yang mempunyai hajat, dengan harapan mendapatkan rahmat dan maghfirah-Nya atas segala amal baik dan do sa. Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan kalimat tayyibah yang bermakna dzikir kepada Allah Swt. Rangkaian kegiatan- ini merupakan bagian dari acara pembukaan yaitu sebelum me nginjak pada acara inti (pembacaan materi seni mamaca) . Namun dalam acara hajatan seperti Rorokadan, pesta perka- winan dan sebagainya, sebelum melangkah pada apa yang dise butkan diatas, biasanya dilakukan khatmil qur'an, dimana - tiap orang dibebani bacaan satu juz. Hal ini tergantung pa da keinginan tuan rumah atau shohibul hajat.

Setelah itu, dimulailah pembacaan isi catur (pakem : Jawa) oleh personel pendukung seni mamaca. Mengingat ma teri yang terkandung didalamnya memuat cerita-cerita yang- beraneka ragam, dimana masing-masing memiliki fungsi dan peranan yang berbeda-beda, seperti cerita Nabi Yusuf, Nur Buat Agung atau Angling Darmo dan sebagainya, maka pembaca an isi cerita biasanya disesuaikan dengan jenis kebutuhan- dan keinginan orang yang punya hajat. Namun seringkali me reka menginginkan untuk membaca keseluruhan materi dalam catur sehingga membutuhkan alokasi waktu yang cukup lama - bahkan sampai pagi. Para personel pendukung seni mamaca -

duduk bersila membentuk sebuah lingkaran dengan mengelilingi beberapa jenis persyaratan, sedangkan bagi para penonton melakukan sikap yang sama pada tempat tertentu yang tidak jauh letaknya dari anggota. Pembacaan dilakukan secara bergantian secara berpasangan (dua orang) yang bertindak sebagai tokang tembang dan tokang tegges yang sebelumnya telah ditentukan.

Menjelang berakhirnya pembacaan materi, dengan alokasi waktu sekitar 20 menit yaitu acara istirahat biasanya dimanfaatkan dengan ceramah atau dialog keagamaan dari beberapa ahli, baik dari kalangan anggota sendiri maupun orang yang sengaja didatangkan. Pada acara dialog, para hadirin diberi kesempatan mengajukan beberapa persoalan yang masih relevan dengan topik yang sedang dibicarakan yang tiap kesempatan selalu berubah. Berpijak pada heterogenitas yang hadir dan sikap demokratis nara sumber, memungkinkan mereka berperan aktif memberikan solusi-solusi dan pemikiran, meskipun jawaban final terletak pada nara sumber. Setelah acara ini selesai, barulah pembacaan materi dilanjutkan.

Sebagai acara penutup dilakukan pembacaan do'a dari para anggota yang dianggap tua atau dituakan, terutama di antara mereka yang dijadikan panutan dan suri tauladan. Jadi dipilihnya tidak tergantung pada keahlian atau tingkat intelektual yang ada pada dirinya.

4. Materi Seni Mamaca Kyai Sirajuddin

Materi yang dijadikan dalam proses aktifitas seni mamaca oleh Kyai Sirajuddin, semuanya telah terangkum - dalam catur dengan berbagai bentuknya, seperti berbentuk cerita tentang perjalanan hidup seorang tokoh, baik Islam maupun non Islam, peristiwa - peristiwa masa lalu serta - nasehat - nasehat yang mengandung nilai monumental untuk dapat di ambil suri tauladan dalam kehidupannya.

Cerita - cerita yang ada dalam coraknya yang Islami lebih banyak di ambil dari cerita - cerita yang beredar - di masyarakat Islam atau negara Arab pada masa lampau. Jelasnya adalah cerita dan nasehat tersebut bersumber dari Al-qur'an dan hadits, baik langsung atau tidak langsung, secara tersirat maupun tersurat yang dideskripsikan tidak secara formal legalistik yaitu tidak mengungkapkan ayat - ayat suci atau hadits secara formal legalistik - (baca : teks bahasa arab) seperti cerita Nabi Yusuf, Nuh, Muhammad Agung yang memuat kisah Rasulullah dan para sahabatnya, cerita Isra' mi'raj dan sebagainya. Jadi cerita-cerita tersebut bersentuhan langsung dengan agama Islam, di mana sebagai sandarannya adalah Al-qur'an dan Hadits yang merupakan kitab pedoman bagi umat Islam. Dari materi tersebut diharapkan dapat dijadikan pelajaran dan uswatun - hasanah, terutama tentang akhlakul karimah yang tercermin dalam pribadi tokoh cerita tersebut.

Selain itu, terdapat pula cerita yang bersifat umum yaitu kisah atau cerita yang mengambil dari cerita etnis, baik fiktif maupun faktual, namun tetap sebagai budaya hasil bangsa sendiri. Dalam cerita-cerita ini, di tekankan pada kisah raja-raja yang tidak secara langsung berkaitan dengan nilai dakwah, seperti cerita Juharmanik-Anglingdarmo, damar wulan dan sebagainya. Namun dari cerita tersebut terdapat juga ajaran ketauladanan dan falsafah kehidupan yang dapat di ambil intisarinnya. Jadi nilai - nilai yang terkandung didalamnya masih identik dengan pesan keagamaan.

Sedangkan materi yang digunakan oleh Kyai Sirajudin lebih bersifat khusus untuk bahan dakwah, seperti yang di jelaskan di muka, walaupun akhir-akhir banyak kelompok seni mamaca di wilayah kabupaten Sumenep yang mengambil dari cerita etnik (baca : Madura atau babad Sumenep) seperti cerita Jokotole dan sebagainya. Dan perlu diketahui bahwa catur yang berisi materi dakwah yang digunakan Kyai Sirajuddin menggunakan bahasa Jawa dengan tulisan huruf arab. Menurut pengakuannya, cerita-cerita tersebut merupakan hasil karya para wali, yang reproduksi atau di tulis ulang oleh Ju' Tase'.

Dengan demikian, cerita-cerita dalam seni mamaca lebih merupakan refleksi dari perjalanan sejarah yang bersifat deskriptif tentang seorang tokoh muslim maupun non muslim, yang masih sejalan dengan pesan dakwah Islamiyah.

Berikut ini akan dikemukakan beberapa contoh tembang dengan berbagai macam cerita yang selama ini dilakukan oleh Kyai Sirajuddin dalam aktifitas dakwahnya.

1. Tembang Kasmaran

" Tuan wulangono maleh, muhammadur rasulullah, sing sopo kang maidu, utowo kang ora anut, dumateng syariat tuan , mesti kafir wong puniko, yen tetep mlebu neroko ".

" Neleko teko jeng nabi, dumateng ing dalemipun, kepang-geh klawan garwani, kang aran retno Khatijah, sampun toto alenggiyo, jeng nabi kang mulyo nutur, lamun tompo wahyu ning Yang ".

Dikutip dari

Catur Nur Buat Agung

Terjemahan bebasnya :

" Tuan (Rasulullah) ajarilah kembali kalimat Muhamma-durrasulullah, barang siapa yang menyepelkan, atau yang tidak mentaati syariat tuan, maka orang tersebut kafir , dan jika tetap dalam kekafirannya maka kelak mereka akan masuk neraka ".

" Ketika rasulullah pulang kerumahnya, ia bertemu dengan istrinya yang bernama siti Khatijah, setelah tenang beli au duduk dan menceritakan bahwa ia baru saja mendapatkan wahyu dari Allah ".

2. Tembang Artate

" Wuniti marang Allah ing Agung, Allah maringe wlas mbo ten pilih, lan asih Allah di pilih, binjing wonten akhi rat, menawi sifat Rahim Allah, dumateng tiang same, lai-

lah illallah, Muhammadurrasulullah, samponepun duno lan muji kdah dipun, tiang ing kang mrengken ".

" Lan kdah dipun artossaken tembang, sjarah dipun Rasulu^ullah kangge, nyuwun kemurahan binjang, gusti Rasulullah-langgeng, dipun tolong kalia Allah, ing kang Moho Agung sinten mawon ing kang, remen dumateng rasulullah, bakal becik lan sae neng ngesangipun ".

Dikutip dari

Catur Nur Buat Agung

Terjemahan bebasnya :

" Memulai membaca dengan menyebut dan memuji Asma Allah-Yang Maha Agung, Allah memberikan kemurahan tidak pilih pilih, namun sifat Rahim (penyayang) di pilih kelak di alam akhirat. Rahman- Nya hanya diberikan kepada orang - yang suka membaca Lailaha Illallahu Muhammadurrasulullah setelah berdo'a dan memuji hendaknya diartikan dan dipahami oleh orang-orang yang suka mendengarkan ".

" Dan dianjurkan pula agar tembang sejarah Rasulullah di pahami dan dimengerti untuk mengharap kemudahan kelak, - Rasulullah dalam perjalannya tetap dalam pengawasan dan pertolongan Allah Yang Maha Agung, maka barang siapa yang senang dan mencintai beliau akan mendapatkan kemapanan dalam hidupnya ".

3. Tembang Selanget

" Klawan maos lan merenge, kados tiang ing kang ngbekti sewu tahun dangunipun, ugi kados tiang ing kang, ibadah haji sedoso, dipun ngatamaken Qur'an ".

" Mareng endhi nabi Rasul, semaur baginda Ali, ing sun - tange tidur, tan wikan poroke nabi, Abu jahal angertiyo-

winagsito sudibyo ".

" Kanjeng nabi tiyang agung, wawu ngenteni wong kafir, prajurite Abu Jahal, meniko ing kang nututi, prajurite poro suroko, ning margo nututi nabi ".

dikutip dari

Catur Nur Buat Agung

Terjemahan bebasnya :

" Dengan membaca dan mendengarkan (lafad Lailaha Illal - lah) bagaikan orang yang berbakti seribu tahun lamanya - juga seperti orang yang naik haji sepuluh kali dan mengkhataamkan qur'an 30 juz serta disamakan pula dengan orang yang mengunjungi kota Madinah ".

" Rasulullah mencari-cari Ali, sedangkan Ali baru saja bangun tidur, lalu mendatangi beliau, dan hal ini diketahui yang menurutnya terdapat isyarat kurang baik (mencurigakan) ".

" Nabi itu orang Agung, sejak tadinya beliau menunggu orang yaitu para prajurit Abu Jahal yang berencana untuk mengejar Nabi beserta prajurit- prajurit orang kafir lainnya ".

4. Tembang Pangkor

" Kufura mawi panumbas, pansekawan pamengahipun kuri, dihin ilang drengkinipun, kaping kalih linggiho, ajejer - klawan wong mu'min ojo linggi, ing wong kufur lan maleh-durjana ilang drengkine ".

" tiga nyebut sang hyang widhi, papat angalem samannyo - anauri, lan Jabrail aranmawi, lan maleh tah rewangipun, nabi nira Sang Hyang Sukmo kin ngulate, katahe swargo aluhung, dumulyo nyurug susinnyo ".

Terjemahan bebasnya :

" Kunci syurga ada empat, pertama, menghilangkan dengki kedua duduk bersama orang-orang yang beriman, jangan duduk bersama orang-orang kafir dan hilangkan kedurjanaannya Ketiga, menyebut asma Allah, keempat, kasih sayang sesama manusia. Kemudian malaikat Jibril berkata bahwa saya bersama nabi di suruh melihat banyaknya Syurga ".

5. Tembang Sinom

" Sampune munggoro, ngendiko kang Moho Suci, jeng Muham siro prapto, boyo siro uli-uli, saking dunyo marang nami, milo sujud nabi Rasul, inggih kawulo angsul, apan-attahiyyatu lillah, jawabi ing Hyang Assalamu' alaika".

" Undangno ummat tuan, melo sujud kanjeng nabi, syukur-dumateng pangeran, ngendiko kang Moho Suci, melo banjur modiyo, jeng nabi melo tumurun, lewat neng dinding Jalal, wiwo ingkang suwargone, tan karuan meddal neng langit ping pitu ".

Di kutip dari

Catur Isra' Mi'raj

Terjemahan bebasnya :

" Setelah berada di singgasana (Ary) Allah berfirman - kepada Nabi Muhammad dan beliau memperhatikan dengan penuh perhatian tentang sesuatu kewajiban (sholat) yang terdapat dalam agama. Kemudian Rasul sujud dengan membaca Attahiyyatu lillah dan di jawab Assalamu alaika".

" Perdengarkanlah perintah ini pada umatmu, rasul sujud dan bersyukur kepada Allah serta memuji-Nya, setelah itu nabi turun dari singgasana melalui dinding jalal, Adapun syurga melintasi langit yang ke tujuh ".

4. Seni Mamaca Kyai Sirajuddin Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadran Beragama.

Manusia sebagai makhluk yang senantiasa melakukan komunikasi dengan yang lainnya, melalui dua anugrah dari penciptanya yaitu akal dan nafsu, melahirkan tatanan kehidupan yang penuh kedamaian, disamping munculnya sifat tamak rakus, selalu ingin bebas yang merupakan konsekwensi logis dari penghambaan manusia terhadap hawa nafsu sehingga menimbulkan kerusakan, persaingan hidup dan aneka ragam kondisi memperih tinkan lainnya. Tentu saja, kenyataan ini memerlukan pengayoman hidup, karena tanpa upaya alternatif ini akan menimbulkan suasana penuh kegoncangan dan kekacauan. Dan telah kita mafhum bahwa pada hakekatnya manusia tidak cukup dengan pemenuhan jasmaniah semata, sementara jiwa wanya menjerit kehausan.

Disini dapat dikemukakan sebuah ilustrasi tentang jeritan seorang sarjana yang kehilangan tempat bergantung-hingga ia tak mampu menerima cobaan hidup yang dialaminya-dialah Prof. Paul Ehrenfest seorang sarjana kenamaan sebagaimana di tulis oleh M. Natsir yang dihimpun oleh Sati Alimin (1954 : 113-115) dengan secara kejam diluar batas kemanusiaan bahkan di luar kelas binatang, telah nekad membunuh anaknya, sebelum dirinya akhirnya bunuh diri. Pada hal ia di kenal sebagai intelek sejati yang memiliki kepribadian yang baik dan disayangi, baik dari rekan sejawatnya

atau dari mahasiswanya. Tentu saja kejadian tragis ini membuat banyak orang bertanya kaget, kemudian mencari sebab - musababnya.

Namun setelah Prof. Kohnstamm, teman dekatnya menemukan sepeucuk surat terakhir yang ditujukan kepadanya - maka tersingkaplah tabir yang menyelimuti peristiwa tersebut. Dalam suratnya, dikatakan bahwa perbuatan kejam dan nekad itu ia lakukan melalui pemikiran yang matang atau hasil bolak-balik, bukan semata-mata terburu nafsu. Hal ini ia lakukan bersumber dari kegoncangan rohani yang mendalam dan tak mampu diselesaikan dengan luasnya ilmu yang ia miliki.

Kejadian yang menggemparkan dunia ilmu pengetahuan ini bermula dari kegagalan anak yang dicintainya. Ia berharap agar kelak anaknya menjadi penggantinya, diberinya pendidikan dengan sebaik-baiknya, didatangkan doktor-doktor-kenamaan untuk melengkapi ilmu anaknya. Namun kenyataan menghendaki lain, betapa si anak yang menjadi tumpuan harapan tidak sampai pada tahap yang diinginkannya. Maka pada saat itulah, perasaan putus asa, kecewa, hati yang meronta mengelilingi sang profesor. Ia melihat orang sekelilingnya hidup damai, tentram walaupun diterpa berbagai cobaan. Lalu ia berkeinginan seperti mereka yang memiliki tempat bergantung dari derita hidup dan terpihat jiwanya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, dalam arti kata ia rindu beragama .

Namun kerinduan ini tidak sampai di dekap oleh sang profesor, ia adalah seorang atheis. Dalam akhir suratnya, ia melukiskan dengan penuh keharuan isi hatinya :

" Yang tidak ada pada saya, ialah kepercayaan kepada Tuhan. Agama itu perlu, tetapi barang siapa yang tidak memiliki agama, ia mungkin binasa lantaran itu, yakni bila tak bisa beragama Mudah-mudahan Tuhan akan menolong anda yang amat aku lukai sekarang ini ".

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pada hakekatnya manusia membutuhkan pegangan hidup dalam arti agama yang didalamnya mengandung ajaran untuk dilakukan dan dipatuhi dalam mengarungi kehidupan, baik yang berdimensi vertikal maupun horizontal yang mungkin tidak dapat di capainya dengan pendekatan ilmiah semata, sebagaimana yang dialami sang profesor. Adanya kepercayaan nenek moyang kepada yang ghaib, animisme atau dinamisme menunjukkan betapa sejak dahulu manusia mencari dan terus mencari aturan hidupnya. Atau kisah Nabi Ibrahim juga merupakan bukti nyata dari kebutuhan manusia akan Tuhan dan aturan-Nya. Kepercayaan kepada Tuhan dan mengamalkan ajaran agama dalam hidupnya merupakan langkah menghindarkan diri dari kegelisahan, kecemasan dan ketegangan batin untuk menuju pada kehidupan yang sarat dengan suasana damai, tenang atau tentram.

Akan tetapi manusia dalam pertumbuhannya, menurut Zakiah Darajat (1985 : 57) mengalami banyak kekurangan dan ketegangan batin, maka kepribadiannya akan mengalami -

kegoncangan. Dalam menghadapi kebutuhannya, baik yang bersifat jasmani, maupun rohani ia akan dikendalikan oleh kepribadian yang kurang baik, dan banyak diantara sikap dan tingkah lakunya akan merusak atau mengganggu orang lain.

Apalagi di zaman kemajuan science, teknologi dan industri yang seringkali membawa perubahan pada berbagai - segi kehidupan manusia yang berpengaruh baik langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap mentalnya. Semakin maju kebudayaan dan peradaban manusia, akan semakin meningkat pula kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Apabila sudah sampai kepada keadaan ini, menurut Yahya Jaya (1989 : 16) maka persaingan dan perlombaan antar manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya tidak dapat dielakkan, sehingga hubungan antara satu dengan lainnya menjadi bersifat individu dan egois. Maka dalam keadaan ini, tidak mengherankan - bila sering terjadi ketegangan, ketidakpuasan, kekecewaan, tekanan perasaan dan gangguan kejiwaan lainnya dalam kehidupan rohani manusia. Nilai-nilai moral bisa saja menjadi kabur, rasa keagamaan menurun ataupun tidak mengindahkan - nilai-nilai moral dan ketentuan-ketentuan agama sama sekali.

Berdasarkan landasan berfikir diatas, kemudian dikonfirmasi dengan kenyataan, maka secara garis besar - dapat dikatakan bahwa dewasa ini kesadaran masyarakat, khususnya masyarakat Pagarbatu semakin menipis. Pada umumnya-

masyarakat mengalami dilemma, di satu segi mereka di bawa- oleh arus kehidupan yang berorientasi materi, di sisi lain berusaha untuk tetap untuk mempertahankan nilai-nilai yang dianutnya selama ini. Kebanyakan masyarakat, khususnya gene rasi muda sudah kehilangan arah dalam menentukan pandangan hidup yang lebih utuh, seperti pada penjelasan terdahulu. Terlebih lagi dalam mencari sosok alternatif sebagai panu tan dan suri tauladan lebih didasarkan pada faktor popula- rotas, gaya panggung yang cukup atraktif dan mempesono de ngan penampilan yang cenderung ke arah aktualisasi negatif. Bukan didasarkan pada sikap dan prilaku serta pandangan hi dup yang mengandung nilai monumental. Mereka lebih suka - menjadikan kalangan yang dalam aktifitas dan kreatifitas - nya kurang bermakna dalam keseimbangan hidup sebagai idola ketimbang tokoh-tokoh yang pernah mengukir lembaran seja- rah dengan tinta emasnya.

Dari kenyataan menyedihkan, jika dibiarkan bukan ti dak mungkin akan semakin kronis untuk masa yang akan data- ng, maka Islam sebagai agama yang harus didakwahkan hing ga dalam pengembangannya betul-betul tumbuh bersemi da lam masyarakat dan semakin nampak nilai keagamaan dalam ta ta kehidupannya dengan strategi dan bentuk dakwah yang - sesuai dengan situasi dan kondisi, dimana benih itu akan di tanam, termasuk melalui seni mamaca dalam upaya menjemba- tani perkembangan realitas dan sekaligus menumbuhkan kesa- daran beragama.

Untuk memenuhi harapan tersebut, terutama yang berkaitan dengan upaya meningkatkan kesadaran beragama dalam seni mamaca tercermin pada perjalanan hidup seorang tokoh-atau peristiwa masa lalu dan sebagainya, yang kesemuanya-memiliki makna buat zamannya dan dapat dijadikan kaca beng-gala bagi kenerasi segala zaman. Bahkan tidak jarang dalam dalam catur, mengungkap secara tersirat makna sebuah hadis.

Sejarah Nabi Muhammad, dari kelahiran hingga perjuangannya yang kebanyakan di kemas dalam bentuk cerita, menyiratkan makna perjuangan dalam hidup untuk memenangkan kebenaran, keadilan dan kebahagiaan, tidak luput dari onak dan duri serta kerikil tajam yang siap menghalanginya. Kaitannya dengan kehidupan, bahwa perjuangan baik dari perse-orangan maupun dalam ikatan umat hendaknya dilakukan dengan penuh ketekunan dan ketabahan jiwa. Semangat dan suri-tauladanan adalah hal yang perlu di contoh dan diteladani Kisah perjuangan beliau, para sahabat dan lainnya yang di sinyalir dalam catur dapat dijadikan pedoman, baik dalam-kehidupan keluarga, masyarakat atau dalam seluruh dimensi-kehidupan. Dan sumber kekuatan Islam yang pernah mencapai-keberhasilan gemilang terletak pada iman, ilmu dan amal yang tercermin pada pribadi-pribadi masa lalu.

Atau cerita atau catur Nabi Yusuf yang mengandung makna bahwa ia adalah sosok yang berjuang dengan gigih-menghancurkan seluruh kejahatan dan kebobrokan kebudayaan pada masanya. Kaum wanita misalnya, yang hampir menjerumus

kannya ke lembah nista, kemudian ia merubahnya menjadi wanita yang senantiasa cinta akan kesucian diri. Dalam perjalanan hidupnya, ia bermodalkan akhlak, ilmu dan keimanan - yang mendalam.

Dari catur " isra' mi'raj " dapat diambil hikmahnya diantaranya tersirat makna perjuangan, kemajuan, tantangan dan sebagainya, sebagai sesuatu yang tak dapat dipisah-pisahkan dalam hidup manusia. Disamping penyesuaian diri yang berarti keberanian bagi generasi selanjutnya untuk melakukan introspeksi, juga menunjukkan kebesaran Allah yang mutlak dan tak perlu dipersoalkan lagi. Dengan beberapa peristiwa yang diperlihatkannya pada saat melakukan Mi'raj sebagai gambaran konsekwensi perbuatan manusia atau gambaran dua bentuk perbuatan manusia yaitu baik dan buruk, merupakan pelajaran yang ditujukan kepada manusia pada setiap zaman, agar senantiasa ingat kepada Allah dengan menjalankan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya dengan penuh keikhlasan dan ketekunan.

Dari uraian tersebut, baik secara tersirat maupun tersurat, dapat dipahami fungsi dan peranan seni mamaca dalam upaya meningkatkan kesadaran beragama yang tercermin pada pribadi-pribadi dalam cerita yang mengandung nilai monumental atau uswatun hasanah agar diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.